

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada Masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dengan kata lain, bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai Lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu Lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai Lembaga intermediasi membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya, dengan aktivitasnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada Masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Bank Perkreditan Rakyat adalah Lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup Masyarakat yang melaksanakan kegiatan usahanya melalui prinsip konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan UU No. 10

Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau tabungan pada bank lain. Dalam menjalankan usaha, Bank Perkreditan Rakyat dilarang: 1) Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran; 2) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing; 3) Melakukan penyertaan modal; 4) Melakukan usaha perasuransian. Berbeda dengan Bank Umum dimana pendapatan operasi selain pendapatan bunga cenderung lebih mempunyai andil terhadap profitabilitas seperti pendapatan dari jasa-jasa bank (lalu lintas giro, dari transaksi pasar uang, transaksi jual beli valas, transaksi L/C), sementara Bank Perkreditan Rakyat dengan batasan-batasan usaha yang diperkenankan oleh otoritas perbankan maka sumber pendapatan usaha dari Bank Perkreditan Rakyat tertumpu pada margin antara pendapatan bunga kredit dengan biaya bunga pendanaan.

Berdasarkan perkembangan kinerja BPR tersebut, Masyarakat dan juga investor dapat mengukur kinerja keuangan BPR melalui analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan Perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Akuntansi merupakan salah satu media yang dijadikan sebagai acuan posisi keuangan atas aktivitas suatu Perusahaan dalam suatu periode yang merupakan informasi berupa laporan keuangan yang dapat membantu manajemen mengambil keputusan. Telah diketahui bahwa tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan suatu Perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berdasarkan peraturan atau ketentuan yang dikeluarkan

oleh Bank Indonesia di dalam penyusunan laporan keuangan, SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) merupakan pedoman yang diberlakukan sejak 1 Januari 2010 sesuai dengan SE No.12/14/DKBU Tanggal 1 Juni 2010 dalam penyusunan laporan keuangan bagi Bank Perkreditan Rakyat yang melakukan kegiatan usaha berbasis Konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan mulai berlaku sejak 1 Juli 2010.

Analisis laporan keuangan pada dasarnya bahwa agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. (Kasmir, 2016:66). Dalam memanfaatkan laporan keuangan diperlukan teknik untuk menginterpretasikan laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat Kesehatan suatu Perusahaan (Mamduh, 2019). Salah satu analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Sudarini, 2005). Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada Perusahaan yang bersangkutan (Tumirin, 2015). Rasio-

rasio keuangan pada dasarnya menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja Perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin bijak pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. (Dendawijaya (2003;120) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat Kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat Kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi, *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi, *Return on Equity*, *Return on Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Kinerja BPR di Kabupaten Gianyar dari tahun 2021-2023 ditunjukkan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Pergerakan Rasio Keuangan PT. BPR Bank Daerah Gianyar

Indikator (%)	2021	2022	2023
ROA	1,60%	1,63%	1,18%
NPL	6,00%	3,65%	3,33%
LDR	47,56%	38,61%	33,03%
BOPO	84,99%	81,23%	83,94%
NIM	-	-	4,54%

Sumber: <https://bdgianyar.co.id/laporan-publikasi/>

Ket : ROA = *Return on Assets*
 NPL = *Non Performing Loan*
 LDR = *Loan to Deposit Ratio*
 BOPO = Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional

Berdasarkan tabel 1.1 di atas ROA dari tahun 2022 mengalami kenaikan dari 1,60% menjadi 1,63%. NPL mengalami penurunan yaitu dari tahun 2022 sebesar 6,00% menjadi 3,65%. Sementara LDR mengalami penurunan yaitu dari tahun 2022 mengalami penurunan dari 47,56% menjadi 38,61%. BOPO mengalami penurunan yaitu dari tahun 2022 sebesar 84,99% menjadi 81,23% pada tahun 2022 dan NIM pada tahun 2023 sebesar 4,54%.

Secara umum, kinerja keuangan BPR di Kabupaten Gianyar dapat dilihat dari rasio *Return On Asset* per Desember 2020-2022 yang menunjukkan rasio yang tergolong aman bagi bank karena diatas 1,215% sesuai yang ditetapkan Bank Indonesia dalam pengkatagorian tingkat kesehatan BPR. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan *Return On Asset* bank, seperti faktor internal bank, kondisi makro ekonomi maupun faktor dari nasabah baik faktor kreditur maupun debitur.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) namun, terjadi

ketidakkonsistenan dalam penelitian tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan Tingkat kredit macet pada bank tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti oleh Khusnul (2020) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada BPR-se Bali tahun 2016-2018. Penelitian Tripeny (2022) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berdampak negatif terhadap profitabilitas BPR Konvensional di Provinsi Bali periode tahun 2017-2021. Aditya (2021) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR di Kota Denpasar tahun 2016-2019. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindya (2022) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR Konvensional di Surakarta. Novia (2020) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank BUMN periode tahun 2009-2018.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba bank akan semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank maka kinerja bank juga meningkat. Penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dilakukan oleh Eka (2020) variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Kusuma dan Hartri (2020) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap *Return on Asset*

(ROA). Nur'afiah (2020) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roni Armajaya (2019) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Nursafana (2023) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Operational Efficiency Ratio (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah Tingkat *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) maka akan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena bank akan lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) yang diteliti oleh Nursafana (2023) menunjukkan bahwa *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Suhesti dan Widyana (2020) menunjukkan bahwa *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Konvensional yang terdaftar di BEI. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurni (2022) menyatakan bahwa *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian Novia (2020) menyatakan bahwa *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Wellis (2022) menyatakan bahwa risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana Masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Eka (2020) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Tripeny (2022) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak negatif terhadap profitabilitas BPR Konvensional di Provinsi Bali Periode tahun 2017-2021. Kusuma dan Hartri (2020) menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan negatif dan pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya (2022) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Surakarta. Nur'afiah (2020) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) serta signifikan.

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Penelitian mengenai *Net Interest Margin* (NIM) yang dilakukan oleh Mustika (2022) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Restu (2022) menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap ROA. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Joni dan Ria (2023) yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Novia (2020) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Aditya (2021) menunjukkan bahwa Risiko Tingkat Bunga (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPR di Kota Denpasar tahun 2016-2019.

Berdasarkan uraian diatas terdapat fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti ulang dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Gianyar Periode 2021-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar sebagai implementasi pengukuran kinerja bank dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dengan mengambil sampel dari keseluruhan BPR yang ada di Kabupaten Gianyar. Dari permasalahan yang muncul tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar?

- 2) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar?
- 3) Apakah *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar?
- 4) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar?
- 5) Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit* (LDR) terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain di Universitas yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan dan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar sebagai implementasi pengukuran kinerja bank yang dapat digunakan untuk menambah referensi dalam pendidikan tinggi.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi BPR di Kabupaten Gianyar dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) di dalam penelitiannya yang berjudul *job market signaling*. Spence mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor atau kreditur sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014:184) *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Dengan diberikannya sinyal berupa informasi, para pengguna laporan keuangan atau *stake holder*, dapat mengetahui atau menganalisis kinerja keuangan perbankan dilihat dari laporan keuangannya terutama dilihat dari rasio keuangan bank tersebut, sehingga nantinya dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan perbankan terutama dalam bidang keuangan.

Menurut Jogiyanto (2005:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

2.1.2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

1) Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Latumaerissa (2011:300) landasan hukum BPR adalah Undang-Undang No. 10/1998. Dalam Undang-Undang tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Bentuk hukum BPR dapat berupa perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Pengertian lain tentang BPR adalah salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil, dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.

Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pithi Negari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tata cara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, maka keberadaan

lembaga dimaksud diakui. Oleh karena itu, Undang – Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tata cara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

2) Fungsi Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, BPR menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, Tepat Sasaran, karena proses penyaluran kreditnya yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana, dan sangat mengerti kebutuhan nasabah. Selain itu peran BPR juga untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lain yang serupa dan memberikan kredit dalam bentuk Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, maupun Kredit Konsumsi.

Menurut Latumaerissa (2011: 300) adapun kegiatan usaha yang dapat dilakukan BPR secara detail adalah:

- (1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang serupa;
- (2) Memberikan kredit;

- (3) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh BPR antara lain (Latumaerissa, 2011:300-301):

- a) Merima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- b) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia);
- c) Melakukan penyertaan modal;
- d) Melakukan usaha perasuransian; dan
- e) Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana disebutkan pada kegiatan usaha yang dapat dilakukan BPR.

2.1.3 Kinerja dan Laporan Keuangan

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2007: 69). Kinerja keuangan adalah salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan suatu bank. Kinerja keuangan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel. Sumber utama variabel yang dijadikan dasar penilaian

adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan ini juga akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan; dan
- 8) Informasi keuangan lainnya.

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2006: 155). Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Aktiva Produktif yaitu Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan* (NPL), PPAP terhadap Aktiva Produktif dan Pemenuhan PPAP; rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-lain Dibagi Pendapatan Operasional termasuk Pendapatan Bunga (BO/PO); rasio Likuiditas yaitu *Cash Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:196) rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah

untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Dendawijaya (2003:120) menambahkan profitabilitas pada bank diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas.

Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah ROA. Menurut Kasmir (2019:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. ROA merupakan perkalian antara *Net Profit Margin* dengan perputaran aktiva. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila kedua faktor itu meningkat maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

2.1.6 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan

oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Riyadi (2006:161) risiko kredit yaitu resiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat.

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai atau skor yang diperolehnya. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat

risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.

2.1.7 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2019:128), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendeknya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan

dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 besaran batas bawah LDR adalah sebesar 78%, sementara batas atasnya adalah 100% hingga tanggal 1 Desember 2013 dan 92% setelah tanggal 1 Desember 2013.

Loan to Deposit Ratio (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2.1.8 Operational Efficiency Ratio (BOPO)

Rasio BOPO (Biaya Operasional Dibanding Pendapatan Operasional) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat BOPO maka akan semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena bank akan lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Riyadi, 2006:159). Almilia (2005) menambahkan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank

dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Jika tingkat rasio ini berada pada angka diatas 90% dan mendekati 100%, maka kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, namun jika tingkat rasio ini rendah atau mendekati 75% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006:159)

2.1.9 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2005), Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) yang harus dipenuhi bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber di luar bank. Modal merupakan faktor penting dalam rangka menjalankan kegiatan operasional perbankan dan dapat digunakan untuk menampung risiko kerugian. Modal tersebut meliputi modal disetor maupun dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Pemenuhan kebutuhan rasio modal minimal bank atau CAR ditentukan oleh Bank for International Settlement (BIS). Ketentuan ini sebenarnya tidak mengikat, namun hampir seluruh Bank Sentral di dunia mengadopsi ketentuan BIS. Di

Indonesia, Bank Indonesia menerapkan ketentuan ini melalui Peraturan BI menjadi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sesuai SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004. Rasio CAR diperoleh dari modal inti dan modal pelengkap yang dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.

Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang beresiko. Ketentuan Bank Indonesia mengatur besarnya CAR yang harus dicapai suatu bank minimal sebesar 8% yang sewaktu-waktu ketentuan ini dapat berubah yang disesuaikan dengan kondisi perbankan baik di Indonesia dan Internasional.

2.1.10 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) mengindikasikan seberapa besar kemampuan aktiva-aktiva produktif bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Aktiva produktif itu sendiri merupakan asset yang mampu menghasilkan pendapatan bunga bagi bank, seperti kredit yang disalurkan kepada nasabah. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya (Maryati, 2017). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara

pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Untuk meningkatkan NIM, maka perlu menekan biaya dana/biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan (Monica, 2019).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP/2015, menetapkan standar NIM sebesar 4,5%. Semakin tinggi rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga keuntungan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu bank, maka semakin besar pula ROA Perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Apabila NIM memiliki angka diatas 4,5% maka dikatakan sehat dan apabila dibawah 4,5% dikatakan tidak sehat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Analisis Determinan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Eka (2020) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) SeKota Denpasar. Lokasi penelitian dan periode penelitian ini menggunakan Bank Perkreditan Rakyat SeKota Denpasar pada periode 2019. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan

tentang CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel ROA dipengaruhi oleh keempat variabel bebas yaitu CAR, NPL, LDR, dan BOPO. variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel NPL secara parsial berpengaruh terhadap ROA, variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh terhadap ROA dan variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA.

Sadia (2021) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali. Lokasi penelitian dan periode penelitian ini menggunakan Bank Perkreditan Rakyat Provinsi Bali periode 2019. Berdasarkan analisa dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh Positif terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Joni dan Ria (2023) meneliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam yang mempublikasikan kinerja di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedangkan sampel yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu

purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Mustika (2022) meneliti pengaruh *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan penelitian ini di dapatkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa secara parsial NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, secara parsial NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan secara simultan NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Agus (2023) meneliti pengaruh CAR, BOPO, dan NPL terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar yang terdaftar di OJK tahun 2019-2021. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang

signifikan antara CAR dan profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar, sedangkan rasio BOPO dan NPL pada BPR di Kota Denpasar memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Ira, dkk. (2022) meneliti pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR terhadap ROA pada PT Bank Mandiri, Tbk periode tahun 2012-2021. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel NPL tidak mempengaruhi ROA, variabel BOPO berpengaruh negative terhadap ROA, variabel NIM berpengaruh positif terhadap ROA dan variabel LDR tidak mempengaruhi ROA. Serta berdasarkan hasil uji F-Statistic variabel CAR, LDR, NIM, BOPO dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diproksikan menggunakan ROA.

Wicaksono dan Sarah (2020) meneliti analisis pengaruh NPL, NIM, LDR, CAR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018 sedangkan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa NPL, NIM, LDR, CAR secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uji t diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial NPL

berpengaruh signifikan terhadap ROA, secara parsial NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan secara parsial CAR tidak ada pengaruh signifikan terhadap ROA.

Ahmad, dkk. (2023) meneliti pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019 berjumlah 90 perusahaan dan sampel yang digunakan yaitu Teknik *purposive sampling*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR memiliki pengaruh terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA serta peneliti juga melakukan analisis terkait uji simultan dan dapat disimpulkan hasil penelitian dengan variabel independent CAR, LDR, BOPO dan NPL menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap variabel ROA.

Yoga dan Novi (2021) meneliti pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan NIM terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena memiliki data dan dianalisis menggunakan statistik. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *nonrandom purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh terhadap ROA, NIM

berpengaruh terhadap ROA, dan CAR, LDR, BOPO, NPL serta NIM secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Aji, dkk. (2022) meneliti pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), LDR, dan BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA) perbankan di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, variabel LDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA dan variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Firmansyah, dkk. (2023) meneliti pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL dan BOPO terhadap kinerja bank umum di Indonesia (studi kasus pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Nikkita, dkk. (2020) meneliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPR di Kabupaten Badung. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh BPR di Kabupaten Badung yang terdaftar

di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2016-2017. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Nurni, dkk (2022) meneliti analisis *Capital Adequacy* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) (studi empiris pada BPR Nusamba Se-Pulau Jawa periode 2019-2021). Lokasi penelitian di BPR Nusamba Se-Pulau Jawa yang berjumlah 14 BPR. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, serta variabel CAR, LDR, BOPO, dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

Sardika dan Triana (2021) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat. Lokasi penelitian dilakukan pada BPR di Kabupaten Badung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR yang diproksikan dengan

Return on Asset (ROA) dan *Operational Efficiency Ratio (BOPO)* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan BPR yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.

Widya dan Kajeng (2019) meneliti pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dana Pihak Ketiga, Ukuran Bank dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat. Lokasi penelitian dilakukan pada BPR di Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Badung selama periode 2014-2016, Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Badung selama periode 2014-2016, Ukuran Bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung selama periode 2014-2016 dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Badung selama periode 2014-2016.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek seperti jumlah rasio yang digunakan untuk setiap kategori, dan tahun pengamatan. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun pengamatan mulai dari 2014-2021 sedangkan penelitian ini akan menggunakan tahun pengamatan 2019-2022. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Operational Efficiency Ratio (BOPO)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Net Interest Margin (NIM)* sedangkan

variabel terikat (dependen) adalah Kinerja Keuangan BPR yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

